

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Persepsi**

Persepsi memainkan peran penting dalam bidang penelitian, mempengaruhi setiap tahap mulai dari pengumpulan data hingga interpretasi temuan. Memahami bagaimana persepsi membentuk penelitian sangat penting untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Persepsi secara signifikan mempengaruhi cara data dikumpulkan dan dianalisis dalam studi penelitian. Prasangka dan bias yang dimiliki peneliti dapat secara tidak sengaja membentuk cara pengumpulan data, sehingga berpotensi menyebabkan hasil yang tidak tepat. Selain itu, persepsi juga memainkan peran penting dalam interpretasi temuan penelitian. Dua peneliti yang meneliti kumpulan data yang sama mungkin menarik kesimpulan yang sangat berbeda berdasarkan persepsi masing-masing, sehingga menyoroti subjektivitas yang melekat dalam penelitian.

Persepsi dapat dikatakan sebagai pandangan seseorang terhadap suatu objek sebagai hasil dari proses kognitif manusia untuk memahami suatu informasi yang diterima. Ivancevich (2007) menyatakan bahwa persepsi adalah proses kognitif seseorang untuk memilih, mengorganisasikan, dan memberikan arti kepada rangsangan lingkungan. Persepsi timbul akibat kemampuan manusia dalam memahami apa yang mereka lihat dan rasakan dari sebuah fenomena yang dialami.

Walgito (2010) mengatakan bahwa persepsi adalah sebuah proses pengelompokan dan pemahaman yang diterima stimulus seseorang atau individu sehingga menghasilkan sesuatu yang berarti. Proses ini merupakan aktivitas terintegrasi dalam diri seseorang. Akibat dari persepsi, individu satu dan lainnya akan menghasilkan respon yang berbeda tergantung pada stimulus mana yang mendapatkan respon. Hasil respon ini akan dipengaruhi oleh pengalaman, kemampuan berpikir dan perasaan masing-masing individu yang tidak sama. Maka dalam mempersepsikan sesuatu, hasil setiap persepsi individu akan beragam tergantung respon masing-masing individu yang diteliti.

Adapun indikator persepsi yang dikemukakan oleh Walgito (2010) adalah sebagai berikut:

1. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu. Pada indikator ini berfokus pada panca indera individu terhadap respon dari rangsangan atau objek yang diterima. Dari penerimaan terhadap rangsangan panca indera tersebut, akan menghasilkan gambaran, kesan, dan tanggapan di otak masing-masing individu. Jelas tidaknya gambaran ini akan dipengaruhi dari sensitifitas panca indera seperti pendengaran, penglihatan, penciuman, peraba, dan pengecap.
2. Pengertian atau pemahaman. Setelah menerima gambaran dan kesan di dalam otak akibat rangsangan panca indera, maka gambaran tersebut akan diklasifikasi, dikelompokkan, dan dibandingkan yang pada akhirnya menghasilkan pengertian atau pemahaman.

3. Penilaian atau evaluasi. Akibat dari terbentuknya pengertian serta pemahaman, terbentuklah penilaian atau evaluasi dari individu. Individu tersebut akan membandingkan penilaian yang baru diterima dengan indikator atau kriteria yang dimilikinya secara subjektif. Penilaian tiap individu akan berbeda meskipun objek yang diamati sama, oleh sebab itu persepsi memiliki sifat individual.

Berdasarkan indikator di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi masing-masing individu akan berbeda meskipun rangsangan stimulusnya serupa. Tetapi karena pemahaman, kemampuan berpikir, respon panca indera dan indikator acuan masing-masing individu tidak sama, menghasilkan persepsi yang kemungkinan akan berbeda antar individu satu dan lainnya.

### **2.1.2 Konsep Desain Interior Perpustakaan**

Desain merupakan serapan kata dari bahasa Inggris yaitu *design*, yang dijadikan sinonim dalam bahasa Indonesia yaitu pola, rancangan dan cipta. Desain adalah proses pengorganisasian elemen garis, bentuk, ukuran, warna, tekstur, suara, cahaya, aroma dan elemen desain lainnya untuk menciptakan karya tertentu (Nurhayati, 2004).

Interior menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bagian dalam bangunan atau ruangan, susunan perabot atau dekorasi ruangan di dalam bangunan. Bila dijelaskan, desain interior merupakan ide awal dari suatu denah ruangan atau interior suatu bangunan agar ruangan tersebut memiliki nilai kehidupan (estetika). Sementara menurut Suptandar (1995) desain interior mengacu pada sistem atau cara penataan ruang interior yang memenuhi kebutuhan pengguna

akan kenyamanan, keamanan, kepuasan fisik dan mental, tanpa mengabaikan faktor estetika.

Dari definisi dan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa desain interior perpustakaan merupakan seni dan ilmu merancang dan mengatur berbagai elemen dalam penataan ruang perpustakaan agar menjadi tempat yang efektif dan nyaman untuk membaca, berdiskusi, dan belajar tanpa mengabaikan faktor estetika. Suslistyo-Basuki (1993) menyatakan bahwa gedung atau bangunan sebuah perpustakaan merupakan salah satu pusat informasi bagi pemustaka atau masyarakat yang memerlukan kebutuhan informasi dengan memperhatikan hal-hal yang memiliki hubungan dengan aktivitas pemustaka sebagai berikut:

1. Kemudahan akses bagi pengguna perpustakaan;
2. Memiliki ruang kerja yang dapat menunjang aktivitas pekerjaan bagi staff atau pustakawan setempat;
3. Memiliki rencana jangka panjang untuk kebutuhan dimasa depan;
4. Tidak menempatkan perabotan atau peralatan yang tidak perlu;
5. Memiliki elemen ruangan yang cukup seperti pencahayaan, suhu, dan sarana komunikasi;
6. Memiliki unit informasi yang memadai untuk mencukupi kebutuhan informasi pemustaka.

Untuk menghasilkan interior perpustakaan yang memiliki penataann fungsi secara optimal, Darmono (2013) menyebutkan beberapa aspek yang dapat diterapkan pada perpustakaan sebagai berikut:

1. Aspek Fungsional

Hal ini harus mampu mendukung kinerja perpustakaan secara efektif bagi petugas maupun pengunjung perpustakaan.

2. Aspek psikologis pengguna

Hal ini bertujuan agar pengguna perpustakaan merasa nyaman, tenang dan bebas bergerak di dalam perpustakaan.

3. Aspek estetika

Bertujuan untuk menata interior perpustakaan yang indah, serasi, bersih dan terang tanpa menghilangkan faktor fungsional yang mempengaruhi kenyamanan pengunjung perpustakaan.

4. Aspek keamanan bahan pustaka

Hal ini bertujuan untuk menjaga keamanan bahan pustaka dengan baik dan menghindari kerusakan atau kehilangan bahan pustaka yang disebabkan oleh alam atau faktor manusia.

Dapat disimpulkan bahwa dalam merancang desain interior perpustakaan perlu memperhatikan beberapa elemen seperti ergonomi. Ergonomi merupakan ilmu mengenai desain yang memperhatikan interaksi antara manusia dengan lingkungan sekitarnya. Dalam desain interior perpustakaan, ergonomi dapat diterapkan dalam pemilihan perabotan, pencahayaan, pewarnaan dan pengaturan tata letak ruangan agar pengunjung merasa nyaman saat mengunjungi perpustakaan.

*Feng Shui* juga berperan dalam merancang desain interior perpustakaan. Bagaimana merancang ruangan agar menghasilkan energi positif mengalir dengan

baik di dalamnya. *Feng Shui* adalah ilmu dan seni dalam kebudayaan Cina tradisional yang meliputi pengaturan ruang suatu bangunan atau tempat dengan memperhatikan arsitektur, tata letak dan desain untuk menyeimbangkan harmoni antara individu dan lingkungan (Humam, 2022). Konsep ini dapat diterapkan dalam desain interior perpustakaan untuk menghasilkan ruangan yang terasa lebih harmonis dan nyaman.

Manusia tidak semuanya lahir dengan anggota tubuh yang lengkap. Mereka pun memiliki hak untuk mengakses informasi di perpustakaan dengan nyaman dan aman. Dalam merancang desain interior perpustakaan, aksesibilitas bagi orang yang memiliki kebutuhan khusus harus diperhatikan seperti akses kursi roda. Sehingga semua pengunjung dapat merasakan manfaat dari segala layanan dan aktifitas di perpustakaan tanpa terkecuali.

### **2.1.3 Warna pada Desain Interior Perpustakaan**

Di era arus informasi digital saat ini, berbagai upaya dilakukan oleh pihak perpustakaan guna menarik minat calon pemustaka untuk berkunjung ke perpustakaan. Beberapa diantaranya dengan memberikan pelayanan yang lebih ramah kepada pemustaka untuk menghilangkan stigma negatif di masyarakat mengenai pustakawan yang kurang kuno dan kurang rumah. Selain itu, saat ini sudah banyak perpustakaan yang mulai megubah atau merevitalisasi bangunan perpustakaan dari sisi eksterior maupun interior perpustakaan untuk menarik minat masyarakat berkunjung ke perpustakaan.

Pada desain interior, selain tata letak ruang dalam suatu bangunan dan furnitur yang akan digunakan, pemilihan warna menjadi salah satu aspek yang

diperhitungkan dalam perencanaan. Menurut Dzulkifli dan Mustafar (2013), warna merupakan pengalaman visual yang paling penting untuk mempengaruhi sistem kognitif manusia dalam penyaluran informasi dan juga berperan dalam memperkuat kinerja memori. Perpustakaan dapat menggunakan aspek warna dalam rancangan desain interior perpustakaan sebagai upaya meningkatkan minat pengunjung dengan memilih warna yang mampu menarik minat calon pemustaka untuk berkunjung dan menghabiskan waktu di perpustakaan (Wichman, Sharpe, & Gegenfurtner, 2002).

Dengan mempengaruhi sistem kognitif manusia, warna dapat membantu dalam proses pembelajaran dan juga mengidentifikasi suatu konsep. Selain itu, warna juga dapat mendukung manusia dalam mencerna suatu informasi sehingga mampu meningkatkan daya ingat terhadap kata dan gambar (Myers, 2004). Warna dalam bidang pendidikan juga dapat menjadi upaya positif terhadap peserta didik dalam menyimpan dan mengingat suatu informasi pembelajaran (Dzulkifli & Mustafar, 2013). Sebagai salah satu unit pendukung dalam sistem pendidikan, perpustakaan dapat memperhatikan pemilihan warna sebagai salah satu aspek penting dalam perencanaan desain interior ruang perpustakaan.

Seperti yang dikatakan Sufar (2012), dalam merancang desain perpustakaan, perencanaan lingkungan interior fisik meliputi pemilihan furnitur, pencahayaan, dan *finishing* yang minimalis dan menarik sangat penting guna menarik minat pengguna (pemustaka) untuk datang ke perpustakaan. Lingkungan interior fisik pada studi arsitektur meliputi dua elemen penting yaitu tata letak fisik seperti peralatan dan furnitur serta elemen sensorik visual yang meliputi tekstur,

warna dan pencahayaan. Kedua aspek tersebut jika digabungkan faktor *ambient*, akan menghasilkan lingkungan interior fisik (Bitner, 1990).

Zelanski & Fisher (2003) menyebutkan bahwa warna memiliki karakteristik serta dampak psikologinya masing-masing, yaitu:

1. Merah saat digunakan pada desain interior dapat menyebabkan kegembiraan tetapi juga dapat memberikan pengaruh negatif terhadap persepsi waktu dan dapat mengakibatkan gangguan tidur. Efek psikologis dan fisiologisnya dapat menciptakan gangguan waktu dan manajemen kemarahan pada individu. Di sisi lain, dominasi warna merah dapat memberikan kesan kehangatan pada interior.
2. Oranye, sebagai hasil dari kombinasi merah dan kuning. Seperti warna kuning yang dapat membuat ruangan terlihat lebih cerah dan merah memiliki efek stimulasi.
3. Warna kuning dapat bertindak sebagai stimulan bagi otak dan sistem saraf, meningkatkan kewaspadaan dan aktivitas saraf otot. Penggunaan kuning dalam desain interior yang lebih aktif dihubungkan dengan kegiatan di siang hari dan dapat menciptakan kesan ruangan yang lebih luas dan hangat.
4. Warna hijau dalam desain interior dikaitkan dengan efek santai, menenangkan, dan menyegarkan. Penggunaan hijau, terutama di ruang tidur, dianggap sesuai untuk menciptakan suasana relaksasi dan ketenangan.
5. Warna biru dalam desain interior memberikan efek menenangkan dan rileks. Interior yang didominasi warna biru dapat memberikan kesan dingin, yang

dapat dianggap oleh pengguna sebagai tempat yang lebih sejuk dari kenyataan.

6. Warna ungu gelap dapat menciptakan suasana depresi, sementara nuansa cahaya memberikan efek feminin. Kombinasi ungu dengan hitam menciptakan efek kosmik, sementara dengan putih memberikan makna kemuliaan.
7. Penggunaan kayu, sebagai bahan alami coklat, dapat menciptakan suasana hangat. Namun, dominasi warna coklat mungkin memiliki efek detraktif, seperti yang terlihat dalam restoran makan cepat saji.
8. Warna abu-abu dapat menciptakan suasana industri dalam desain interior, merujuk pada mesin dan perangkat di pabrik.
9. Penggunaan hitam di seluruh dinding dan langit-langit dapat menciptakan perasaan tertekan karena menyerap semua cahaya. Penggunaan hitam sebagai penutup lantai dapat memberikan kesan kedalaman.
10. Penggunaan putih pada dinding dan plafon dapat mengurangi kemampuan pengguna untuk memahami dan mengakibatkan kehilangan persepsi tentang kedalaman. Penggunaan putih di ruang jiwa rumah sakit dimaksudkan untuk mencegah pasien merasakan perubahan yang drastis secara tidak sadar.

Warna-warna tersebut dapat diaplikasikan kedalam berbagai elemen interior perpustakaan seperti dinding dan perabot yang digunakan. Pemilihan warna ini dapat dipertimbangkan guna mencakup karakteristik warna dan pengaruh psikologisnya terhadap pengunjung perpustakaan.

#### **2.1.4 Konsep Pencahayaan Desain Interior Perpustakaan**

Sebagai salah satu elemen penting dalam menunjang aktivitas di perpustakaan, pencahayaan memiliki andil dalam perencanaan interior ruangan. Pencahayaan yang tepat dapat meningkatkan produktivitas dan kenyamanan pengunjung di perpustakaan. Penggunaan cahaya alami dan buatan harus padu dan diperhatikan agar menciptakan suasana yang nyaman untuk membaca dan melakukan kegiatan lainnya di dalam perpustakaan.

Pencahayaan alami memiliki sumber dari sinar matahari. Namun, penting untuk diperhatikan bahwa intensitas sinar matahari dapat sangat bervariasi berdasarkan faktor seperti waktu, musim, dan lokasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Dora dan Nilasari (2011), pencahayaan alami meliputi cahaya yang dipancarkan benda-benda langit seperti matahari, bulan, dan bintang. Karena cahaya ini berasal dari alam, cahaya ini dapat berubah karena iklim, musim, dan cuaca, sehingga tidak dapat diprediksi. Dalam hal penerangan, matahari adalah yang tertinggi di antara semua sumber cahaya alami, yang menghasilkan sinar paling kuat dan luas.

Sementara cahaya buatan bersumber dari pencahayaan lampu. Adapun pencahayaan buatan dibagi kedalam empat jenis berdasarkan sumbernya seperti yang disebutkan Lasa (2005) yaitu:

1. Cahaya langsung yaitu cahaya yang dipancarkan secara langsung dari sumber cahaya yakni lampu neon (TL). Pencahayaan ini diarahkan langsung kedalam bidang kerja atau pada perpustakaan diarahkan langsung ke meja

baca. Namun terdapat efek yang ditimbulkan dari pencahayaan ini yaitu menghasilkan bayang-bayang tajam.

2. Cahaya tidak langsung adalah hasil dari sumber pencahayaan yang dipantulkan melalui suatu media seperti langit-langit ruangan. Efek dari jenis pencahayaan ini tidak menimbulkan bayang-bayang.
3. Pencahayaan *diffuse* berasal dari cahaya yang terpancar ke semua arah dari pantulan langit-langit ruangan. Efek dari pencahayaan jenis ini menghasilkan bayang-bayang yang tidak membuat mata cepat lelah.
4. Pencahayaan campuran adalah sistem pencahayaan dimana modifikasi dari ketiga sistem pencahayaan yaitu pencahayaan langsung, tidak langsung, dan *diffuse*.

Dalam sistem pencahayaan, satuan ukuran yang digunakan adalah lux berdasarkan satuan sistem internasional (SI). Perpustakaan merupakan tempat dimana sebagian besar pengunjungnya datang untuk membaca. Oleh sebab itu, pemilihan ukuran pencahayaan harus diperhatikan. Pemerintah Indonesia mengeluarkan standar minimum pencahayaan pada ruang kerja melalui Standar Nasional Indonesia (SNI) 16-7062-2004. SNI ini mengacu pada Peraturan Menteri Perburuhan Nomor 7 Tahun 1964 tentang Syarat-Syarat Kesehatan, Kebersihan serta Penerangan dalam Tempat Kerja yang merupakan salah satu standar pencahayaan di tempat kerja termasuk standar pencahayaan pada ruang perpustakaan. Berikut adalah tabel standar pencahayaan minimum pada ruang kerja:

**Tabel 2. 1** Standar Pencahayaan Ruang Kerja

No.	Fungsi Ruang	Tingkat Pencahayaan (lux)	Keterangan
1.	Ruang kelas	250	Gunakan pencahayaan setempat
2.	Perpustakaan	300	
3.	Lab	500	
4.	Ruang Gambar	750	
5.	Kantin	200	

(Sumber: SNI 16-7062-2004, 2004)

Berbagai sistem pencahayaan ini dapat digunakan secara gabungan untuk memenuhi kebutuhan pengguna. Penerapan jenis pencahayaan dapat disesuaikan dengan kondisi ruangan perpustakaan. Pada ruang untuk membaca di perpustakaan yang dianjurkan oleh SNI 16-7062-2004 adalah sebesar 300 lux. Apabila suatu perpustakaan tidak memiliki bukaan cahaya alami yang memadai, dapat menggunakan cahaya buatan dengan jenis dan kegunaan sesuai kebutuhan pencahayaan perpustakaan yang dianjurkan.

## 2.2 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Penelitian sejenis sebelumnya merupakan kumpulan penelitian yang memiliki relevansi dengan cakupan kajian yang akan diteliti. Hasil dari penelitian-penelitian terdahulu seperti riset, jurnal, tesis, disertasi, maupun artikel ilmiah dijadikan sebagai pedoman dan bahan rujukan dalam penelitian yang akan dilakukan guna menambah wawasan peneliti dan membuktikan orisinalitas penelitian. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan topik kajian psikologis warna pada desain interior perpustakaan yang akan digunakan peneliti:

Penelitian yang pertama berjudul “Penggunaan Warna dalam Disain Interior Perpustakaan terhadap Psikologis Pemustaka” karya Majidah, Dian Hasfera, dan

M. Fadli. Penelitian ini terbit pada tahun 2019 di portal *Jurnal Ristekdik* yang memiliki fokus kajian pada keseimbangan dan konseling. Penelitian ini membahas korelasi antara warna pada interior perpustakaan dengan jumlah pengunjung perpustakaan. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan warna berdampak pada psikologis pemustaka, sehingga pemilihan aspek warna yang tepat dapat mempengaruhi jumlah pemustaka yang berkunjung ke perpustakaan.

Persamaan penelitian yang dilakukan Majidah, Hasfera, dan Fadli (2019) dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada fokus kajian. Terlihat pada pokok bahasan yang dikemukakan dominan membahas penerapan warna pada desain interior perpustakaan. Pokok bahasan ini senada dengan apa yang akan dikaji peneliti dalam penelitian ini. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dikaji terletak pada metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan oleh Majidah, Hasfera, dan Fadli (2019) menggunakan metode kajian literatur, sedangkan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.

Penelitian kedua ditulis oleh Astria Melanira dan Nurifqa Wisista Wibowo dengan judul “Studi Interior Warna pada Ruang Perpustakaan (Studi kasus: Perpustakaan Taman Ismail Marzuki)” yang terbit pada tahun 2021 di portal *Jurnal Ilmiah Arjouna*. Fokus kajian yang menjadi pokok bahasan pada penelitian ini adalah mengenai studi interior warna menurut Birren (1956) yang dikaitkan dengan penerapan warna pada masing-masing ruangan di Perpustakaan Taman Ismail

Marzuki. Adapun metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan mengobservasi langsung ke lapangan.

Persamaan penelitian yang dilakukan Melanira dan Wibowo (2021) dengan penelitian yang akan dikaji adalah pokok bahasan yang memfokuskan pada penerapan warna interior ruangan menurut ahli dan mengkaitkannya terhadap implementasi di perpustakaan. Persamaan selanjutnya terdapat pada metode penelitian yang akan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dikaji adalah objek penelitian yang akan diteliti. Penelitian yang dilakukan Melanira dan Wibowo (2021) memiliki objek penelitian di Perpustakaan Taman Ismail Marzuki, sedangkan objek penelitian yang akan dikaji adalah Perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

Penelitian ketiga berjudul “Unsur-Unsur Efek Cahaya Pada Perpustakaan” yang ditulis oleh Cut Putroe Yuliana yang diterbitkan pada tahun 2016 di portal jurnal *LIBRIA: Library of UIN Ar-Raniry*. Fokus kajian pada penelitian ini adalah meneliti aspek serta syarat minimum pencahayaan suatu perpustakaan sesuai dengan standar yang ada. Adapun hasil penelitiannya adalah pencahayaan minimum penerangan di ruang perpustakaan sesuai Standar Nasional Indonesia 16-17062-2004 adalah sebesar 300 *LUX*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis korelasional.

Persamaan penelitian oleh Yuliana (2016) dengan kajian yang akan diteliti adalah pada pokok bahasan aspek pencahayaan dan warna interior perpustakaan. Yuliana (2016) menganalisis pengaruh warna interior perpustakaan terhadap

pencahayaannya. Adapun perbedaan yang terdapat pada penelitian Yuliana dengan kajian yang akan diteliti adalah pada korelasi penelitian. Penelitian tersebut mengkorelasikan pencahayaannya dengan warna interior perpustakaan, sedangkan kajian yang akan diteliti memfokuskan persepsi pemustaka dengan warna interior perpustakaan.

Penelitian keempat ditulis oleh Djoko Murdowo, Widyanesti Liritantri, Yustriyani Syifa dan Rifa Munadia dengan judul “Perancangan Desain Interior Perpustakaan Ramah Anak Sebagai Upaya Menumbuhkan Minat Baca Anak Di Masjid Al Aniah Bandung” yang terbit pada tahun 2020 di portal *Abdimas Berdaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Pokok bahasan pada penelitian ini berfokus pada korelasi antara peran warna interior perpustakaan dengan minat baca pemustaka anak di Masjid Al Aniah Bandung. Hasil pembahasan dari penelitian ini adalah pemilihan warna kontras pada interior perpustakaan seperti warna yang memberikan kesan ceria dapat meningkatkan minat baca anak serta mempengaruhi peserta didik dan retensi kognitif. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif.

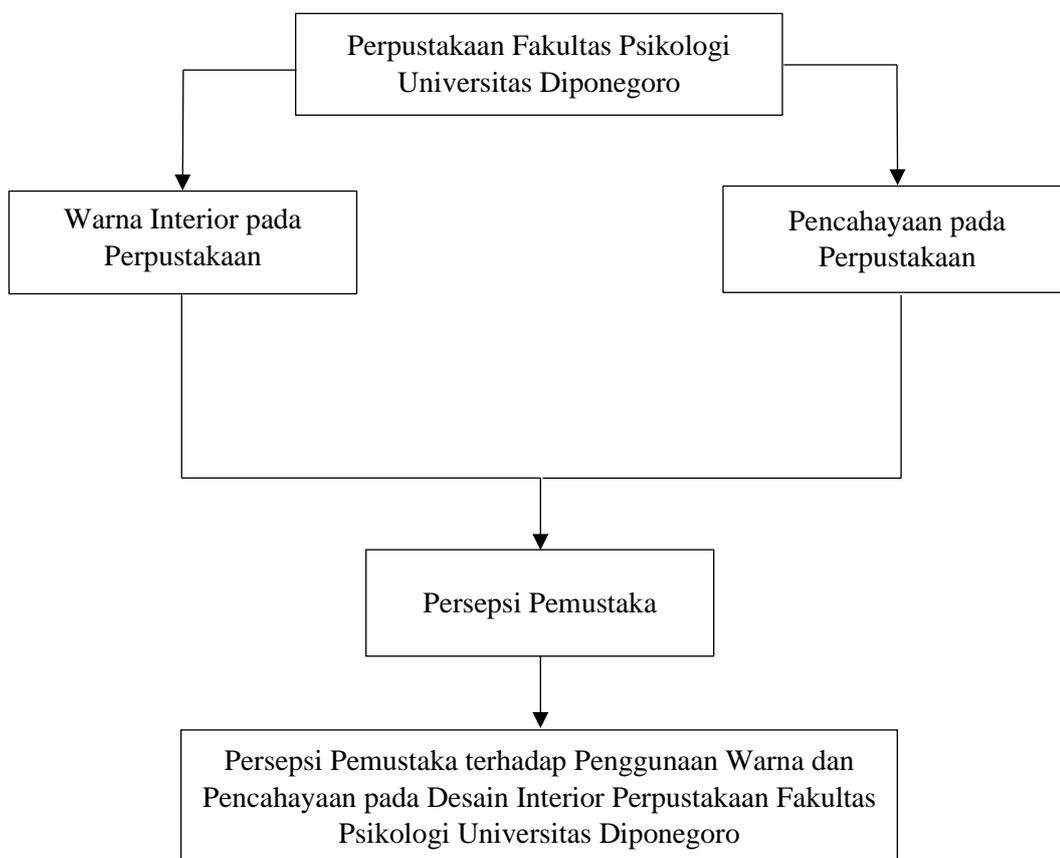
Persamaan penelitian oleh Murdowo, Liritantri, Syifa dan Munadia (2020) dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ada pada variabel yang digunakan yaitu warna interior perpustakaan. Adapun perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji terdapat pada korelasi penelitian yaitu minat pengunjung terhadap perpustakaan, sedangkan peneliti akan mengkaji aspek warna dalam desain interior perpustakaan.

Penelitian kelima berjudul “Pengaruh Penggunaan Warna Interior Masjid Tionghoa Sebagai Ruang Beribadah (Studi Kasus Masjid Muhammad Cheng Hoo Pasuruan, Jawa Timur)” yang ditulis oleh Oktavia Eka Megayanti, Rinawati P. Handajani, Abraham Mohammad Ridjal dan terbit pada tahun 2015 di portal *Jurnal Mahasiswa Departemen Arsitektur Universitas Brawijaya*. Pokok bahasan pada penelitian ini berfokus pada bagaimana warna interior Masjid Muhammad Cheng Hoo berpengaruh terhadap perilaku serta kenyamanan pengunjung masjid untuk beribadah. Adapun metode penelitian yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah kualitatif.

Persamaan penelitian karya Megayanti, Handajani dan Ridjal (2015) dengan penelitian yang akan dikaji adalah pokok bahasan penelitian yaitu dampak warna interior suatu ruangan publik terhadap kenyamanan pengguna. Perbedaan mendasar pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji terdapat pada objek penelitian. Megayanti, Handajani dan Ridjal (2015) meneliti Masjid Muhammad Cheng Hoo Pasuruan, Jawa Timur sedangkan penelitian ini akan fokus pada aspek warna desain interior di Perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

### **2.3 Kerangka Pikir**

Penelitian ini akan menganalisis bagaimana persepsi pemustaka terhadap warna dan pencahayaan pada desain interior Perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro dengan memperhatikan alur dari kerangka pikir berikut sesuai dengan kegiatan penelitian yang akan dilakukan.

**Bagan 2.1** Kerangka Pikir

Perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro telah selesai melakukan pembangunan pada ruang baca. Beberapa bagian dinding ruangan dicat dengan warna yang berbeda serta terdapat jendela besar pada salah satu bagian dinding ruangan. Seiring dengan banyaknya pengunjung perpustakaan, kenyamanan dan persepsi pengunjung perpustakaan terhadap warna dan pencahayaan pada desain interior perpustakaan menarik untuk diteliti. Permasalahan yang dihadapi pemustaka di perpustakaan pada lingkungan fakultas Universitas Diponegoro seringkali merasakan ketidaknyamanan dalam penggunaan ruang, yang disebabkan oleh pencahayaan yang kurang ideal atau penggunaan warna yang kurang selaras dengan kebutuhan aktivitas akademik.

Oleh sebab itu, alur penelitian pada penelitian ini digambarkan pada bagan 2.1 kerangka pikir diatas. Penelitian ini diawali oleh pemilihan Perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro sebagai objek penelitian lalu meneliti warna dan pencahayaan pada desain interiornya yang unik dan menarik perhatian pengunjung. Lalu peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi pemustaka terhadap penggunaan warna dan pencahayaan tersebut sehingga menghasilkan penelitian yang berjudul “Persepsi Pemustaka terhadap Penggunaan Warna dan Pencahayaan pada Desain Interior Perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro”.